



Peranan Pendidikan Sosial dalam Penanaman dan Pengembangan Karakter Anak Di Kotagajah

Ayu Anita Sari^{a,1*}, Dwi Wahyu Diono^{b,1}, Faiq Shofi^{c,1}, Tusriyanto^{d,1}

^b IAIN Metro, Indonesia

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 17 Juli 2021 Revisi : 18 September 2021 Dipublikasikan : 30 Desember 2021	<i>Pendidikan karakter merupakan langkah yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan kembali jati diri bangsa dan menggerakkan pembentukan masyarakat Indonesia baru. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa bukanlah suatu usaha yang mudah dan cepat. Diperlukan usaha yang terus menerus dan refleksi yang dalam untuk membuat rangkaian Moral Choice (moral judgement) yang harus ditindaklanjuti dengan tindakan nyata, sehingga praktis dan reflektif. Jumlah waktu yang diperlukan untuk menjadikannya menjadi kebiasaan (habit) dan pembentukan karakter atau karakter seseorang. Pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik dalam keluarga dan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah besar yang harus dilakukan yaitu menghubungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang menjadi titik putus ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan pendidikan alam dan karakter tidak akan pernah berhasil selama ketiga di antara lingkungan pendidikan tidak ada keselarasan dan kesinambungan.</i>
Kata kunci: Peran keluarga Sekolah Masyarakat Karakter	ABSTRACT <i>Character education is a very important and strategic step in the rebuilding of national identity and mobilize the formation of new Indonesian society. This study uses library research. The result of this study is that forming character of students is not an easy and quick effort. It requires continuous effort and deep reflection to make a series of Moral Choice (moral judgment) that must be followed up with concrete action, so that it becomes practical and reflective. The necessary amount of time to make it into a custom (habit) and establish a character or a person's character. Character education should involve various stakeholders, in the</i>
Keywords: The role of family School Community Character	

family and household, school, and community. This is a major step that must be done is to reconnect the relationship and educational networks that breaking point between the third educational environment. The formation of the nature and character education will never succeed as long as the third among the educational environment there is no harmony and continuity.

Copyright © 2021 (Ayu Anita Sari, dkk.) All Right Reserved

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan seorang individu mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang".

Pendidikan memberikan kemajuan pemikiran umat manusia, sehingga taraf hidup mereka meningkat. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem. Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan ini satu sama lain saling berkaitan dan membutuhkan untuk melakukan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang termaksud dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan bisa memupuk rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, dan sosial demi tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Saat ini perkembangan jaman telah membawa dampak perubahan pada berbagai aspek. Dampak perubahan yang terjadi begitu cepat dan mudah diamati yaitu aspek sosial. Perubahan

sosial yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Hal itu sudah terjadi sejak jaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat selalu memunculkan risiko kehidupan sosial atau ketidakpastian sosial. Tatanan sosial yang baru (modern) lebih menekankan pada rasionalisasi yang bersifat progresif dalam dunia kemasyarakatan, masyarakat yang mengalami transformasi, menganggap solidaritas bukan lagi menjadi prioritas, melainkan lebih individualis atau berorientasi pada pertimbangan untung atau rugi.

Mengingat pendidikan merupakan hal yang mutlak dan penting bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, lebih-lebih masyarakat pedesaan, maka pendidikan di pedesaan perlu dilakukan secara intensif dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka. Jika ingin dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat, sesungguhnya pendidikan dapat menjadi jalan keluar untuk menurunkan angka kemiskinan. Anak pintar menjadi aset masa depan yang dapat menaikkan taraf hidup keluarga.

Terkait dengan pendidikan berbasis karakter, pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik (Kosoema, 2010). Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik yang analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinankeyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan pada abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang sanggup terhadap perubahan. Cara berpikir dan sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Dengan demikian peserta didik selain sebagai memahami perubahan dalam kehidupan sosial bisa juga sebagai agen perubahan itu sendiri.

Begitu cepatnya perubahan dalam kehidupan sosial di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah sering memunculkan fenomena-fenomena di masyarakat dan dikaitkan dengan dunia pendidikan. Karena hal tersebut muncul pertanyaan di benak kita di mana peran pendidikan dalam mengatasi persoalan sosial masyarakat.

Metode

Untuk mengkaji permasalahan pada uraian di atas, dilakukan dengan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif analitik, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 1997:10). Metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data. Metode deskriptif mempunyai ciri-ciri memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surahmad, 1988:139).

pembentukan karakter peserta didik. Sumber data yang digunakan untuk mendapat informasi tentang objek yang diteliti yaitu guru yang berjumlah tiga orang dan peserta didik, adapun peserta didik yang penulis jadikan sampel adalah tiga orang peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kata-kata, tindakan, sumber data tertulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi hal ini senada dengan Lexy J. Moleong yang mengatakan dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi (Moeloeng, 2005:174). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suprayogo, 2001:93).

Hasil dan pembahasan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada kaidah Islamiyyah yang abadi perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.

Pendidikan sosial juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan sikap sosial yang baik pada anak yang mencakup pada sikap religius, etik, serta intelek, agar dalam lingkungan sosialnya dapat menjadi individu yang bertanggungjawab untuk melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial yang nantinya mampu tampil dengan pergaulan yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari bantuan dan interaksi dengan orang lain. Tanpa adanya bantuan orang lain maka kita tidak akan dapat merasakan kehidupan

yang seutuhnya, sebab apapun yang kita punya pasti ada sebagian hal yang harus kita dapatkan dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan sosial merupakan salah satu kunci agar kita dapat mempelajari dan mengamalkan pendidikan-pendidikan yang lain. Contohnya ketika kita mempelajari ilmu agama atau mengamalkannya, pastilah kita akan berinteraksi bahkan mencari bantuan kepada orang lain, itu semua tidak luput dari pendidikan sosial.

Dalam Webster's Dictionary, pengertian kata karakter berarti "*the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing*". Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Sedang menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007). Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi faham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau dan mampu melakukannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" di artikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat di artikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Anak yang berkarakter baik adalah anak yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang di buatnya.

Moral action atau tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Agar memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik

/perbuatan yang baik (act morally) maka harus di lihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit). Anak Usia Dini tidak akan dapat melakukan tindakan moral apabila ia tidak memiliki kompetensi sosial, berkeinginan dan terbiasa melakukannya. Tindakan moral merupakan sesuatu yang harus di biasakan pada diri anak sejak kecil sehingga menjadi bagian dari karakternya (Sjarkawi, 2006).

Moral Action yang dapat diamati adalah kemurahan hati, simpati, empati, sikap ramah, dan maniru. Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain, jika hal ini meningkat, maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berurung. Perilaku kemurahan hati sangat di sukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik. Mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih bagi anak merupakan sesuatu yang sangat baik bagi pembentukan karakter. Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Perasaan empati ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain. Sikap ramah seorang anak ditunjukkan dengan membantu teman, menunjukkan kasih sayang kepada teman, dan seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain. Sedangkan anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungan, dengan meniru anak-anak mendapat respon penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter

dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Istilah pendidikan berasal dari kata paedagogi, dalam bahasa Yunani *paed* artinya anak dan *agogos* artinya aku membimbing. Secara harafiah pendidikan berarti aku membimbing anak, sedang tugas pembimbing adalah membimbing anak agar menjadi dewasa. Secara singkat Driyarkara yang dikutip oleh Istiqomah (2003) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan atau pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi dewasa, susila dan dinamis.

Dalam mewujudkan kehidupan moral bagi anak perlu strategi perjuangan secara struktural dan kultural secara bersama-sama. Strategi struktural dalam arti politis, perbaikan struktural ini merupakan sarana yang paling efektif adalah melalui kurikulum pendidikan anak usia dini. Melalui lembaga pendidikan formal aspirasi masyarakat tentang karakter dapat disalurkan, dan nilai-nilai moral dapat diperjuangkan sebagai masukan dari masyarakat kepada pemerintah khususnya Depdikbud. Input dari masyarakat kepada pemerintah akan dijabarkan dalam bentuk kebijaksanaan atau undang-undang yang mewajibkan dilaksanakannya karakter bagi anak-anak usia dini yang didukung dana dari pemerintah. Sebagaimana dikatakan oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X meminta agar Pendidikan karakter dimasukkan dalam muatan lokal dan didanai oleh Pemerintah. Hal ini berkaitan erat dengan semakin merosotnya kehidupan moral terutama di kalangan anak muda (Kompas, 15 Maret 2007: 1). Sementara secara kultural memerlukan perjuangan yang panjang. Perjuangan membangun mentalitas bangsa yang berbasis nilai-nilai moral pembentuk karakter melalui penghormatan kepada orang tua dan bersumber dari nilai moral, harus diawali dari individu yang mengutamakan kehidupan, menjunjung nilai-nilai moral, disemaikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Dengan adanya benih nilai-nilai, nilai karakter yang sudah disemaikan dalam keluarga, diajarkan di sekolah oleh guru dan masyarakat diharapkan setiap personal dapat mempraktikkan

nilai karakter baik dalam totalitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Modal nilai karakter yang sudah ada dalam personal merupakan lahan yang subur bagi anak-anak usia dini untuk mewujudkan kehidupan bersama dalam mewujudkan masyarakat yang ideal. Terlebih lagi dalam pembelajaran dan sosialisasi pendidikan moral dapat dimanfaatkan konsep *learning to do, learning to be, learning to know, learning to live together*.

Dalam usaha untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dapat digunakan konsep “Ingarso sung tuladho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani” Konsep pendidikan moral bagi anak usia dini di atas tidak hanya sebagai wacana tetapi harus diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata, sehingga pendidikan karakter (akhlak mulia) bisa mewujudkan masyarakat ideal seperti yang dicita-citakan.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar anak, baik stimulus internal ataupun eksternal, baik secara fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural (Soemanto, 1987). Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi jasmaniyah yang berada pada diri individu, seperti pencernaan, gizi, pernafasan, air, vitamin dan lain sebagainya. Lingkungan psikologis berhubungan dengan segala stimulus yang diterima oleh inidividu sejak awal diciptakan sampai kematiannya. Stimulus ini tentu sangat mempengaruhi perilaku individu seperti emosi, kapasitas intelektual, kebutuhan kecerdasan dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosio-kultural merupakan segala stimulus yang berada di luar diri individu hubungannya dengan perlakuan orang lain terhadap individu. Seperti pola hidup keluarga, kondisi masyarakat, kondisi kelompok, bimbingan dan lain sebagainya (Dalyono, 1997).

Seorang ahli psikologi Amerika, Sertain juga memberikan pendapatnya terhadap apa yang dimaksud dengan lingkungan (Purwanto, 2007). Lingkungan yang disebut dengan environment oleh Sertain merupakan segala kondisi yang dapat mempengaruhi setiap periaku, pertumbuhan, perkembangan dan proses hidup inidividu. Ada empat jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Yusuf, 2014). Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran sentral dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek dan kakek menjadi modeling untuk anak. Namun, ternyata tidak hanya dari anggota keluarga, melainkan juga oleh orang lain yang berada di dalam keluarga, seperti pengasuh anak atau baby sister. Beberapa orang tua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh anak apabila orang tua merasa tidak mampu dalam merawat anaknya, karena beberapa pekerjaan. Beberapa hal yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga. Pertama, sikap dan

kebiasaan orang tua. Kedua, pola asuh yang diterapkan orang tua. Ada empat pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua (Santrock, 1995). Pola asuh demokratis, dimana anak diberikan kebebasan mengungkapkan pendapat di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan, namun orangtua tetap melakukan pengawasan serta kontrol yang kuat dan dorongan yang positif terhadap anak (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis, dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan mengatur anak tanpa mempedulikan pendapat anak (Apriastuti, 2013). Pola asuh permissive-indulgent, orang tua menganggap anak sebagai orang dewasa, orang tua masih terlibat dalam masalah anak, namun memberikan batasan, sehingga orang tua tidak terlalu menuntut dan tidak terlalu memberi hukuman kepada anak (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Pola asuh permissiveindifferent lebih buruk dari jenis pola asuh ketiga, hal ini karena dalam pola asuh ini orang tua benar-benar tidak ingin tahu atau sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Inikah, 2015).

Keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek dan kakek menjadi modeling untuk anak. Namun, ternyata tidak hanya dari anggota keluarga, melainkan juga oleh orang lain yang berada di dalam keluarga, seperti pengasuh anak atau baby sister. Beberapa orang tua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh anak apabila orang tua merasa tidak mampu dalam merawat anaknya, karena beberapa pekerjaan. Beberapa hal yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga. Pertama, sikap dan kebiasaan orang tua. Kedua, pola asuh yang diterapkan orang tua. Ada empat pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua (Santrock, 1995). Pola asuh demokratis, dimana anak diberikan kebebasan mengungkapkan pendapat di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan, namun orangtua tetap melakukan pengawasan serta kontrol yang kuat dan dorongan yang positif terhadap anak (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis, dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan mengatur anak tanpa mempedulikan pendapat anak (Apriastuti, 2013). Pola asuh permissive-indulgent, orang tua menganggap anak sebagai orang dewasa, orang tua masih terlibat dalam masalah anak, namun memberikan batasan, sehingga orang tua tidak terlalu menuntut dan tidak terlalu memberi hukuman kepada anak (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Pola asuh permissiveindifferent lebih buruk dari jenis pola asuh ketiga, hal ini karena dalam pola asuh ini orang tua benar-benar tidak ingin tahu atau sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Inikah, 2015). Single parent tentu sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena anak tidak memiliki figur salah satu diantaranya. Karena ayah ataupun ibu tidak

bisa menjelma satu sama lain walupaun telah berusaha sangat keras. Selain itu, keutuhan interaksi dalam keluarga juga sangat penting.

Keempat, urutan kelahiran atau kedudukan anak di dalam keluarga. Anak tunggal akan menjadi satu-satunya pusat orang tua untuk mencurahkan segala kasih sayangnya, sehingga anak tunggal cenderung manja, sulit bergaul dengan teman sebayanya, suka menarik perhatian orang dewasa dengan cara kekanak-kanakan, dan sebagainya. Sementara anak dengan beberapa saudaranya akan berbagi kasih sayang kedua orang tuanya (Demista, 2009), sehingga anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dalam keluarga tersebut menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama. Hal ini karena, anak-anak yang lebih muda akan lebih banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Anak belajar berinteraksi dengan pendidik sebagai agen of change dan dengan teman sebaya. Dimana, keduanya sama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Teman sebaya merupakan partner yang sangat baik bagi anak (Tarsidi, t.t.), sedangkan guru sebagai modeling dan sebagai mediator (Maryatun, 2016), baik anatar anak atau antaar anak dengan orang tua.

Wellaman dan Husen telah membuktikan melalui penelitiannya bawa sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan inteligensi. Namun tidak hanya itu, sekolah juga megembangkan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kebiasaan, belajar bersama kelompok, belajar menahan diri dan lain sebagainya (Titin, Nuraini, & Supriadi, 2014). Selain itu, perhatian guru, besar kecilnya kelas serta metode atau model pembelajaran yang diterapkan kepada anak (Gerungan, 2004) juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, menurut hasil penelitian Jackson dan Hetzer.

3. Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan inividu. Zastrow dalam (Kurniawan, dkk, t.t.) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem, yang mana keduanya saling berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Sehingga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter anak (Subianto, 2013). Keadaan demografi, agama, kultur budaya, adat dan kebiasaan (Ramayulis, 2009) inilah yang ikut mewarnai dalam perkembangan anak.

4. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, misalnya suhu dan udara (Fathurrohman, 2016). Sebagaimana lingkungan masyarakat, lingkungan fisik merupakan lingkungan dimana anak tinggal, misalnya di desa atau di kota, di tempat terpencil atau dekat kota, di pegunungan atau tepi pantai. Misalnya, anak yang di besarkan di tepi pantai memiliki suara yang lebih nyaring daripada anak yang berada di tempat lainnya.

Pendidikan karakter ini tidak akan berhasil dengan baik dan tidak akan berarti apa-apa, apabila keluarga melepaskan tanggung jawab pembentukan karakter hanya kepada sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan anak teramat besar, keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat, dari keluarga pulalah anak belajar berperilaku dan bersikap sebagai anggota masyarakat yang bermartabat. Peran keluarga memiliki peranan yang penting, agar proses dalam setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM (Sumber Daya Manusia). Pembentukan karakter SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk

mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Dikutip dari Ajar Dirgantoro (2016) Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain; (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Simpulan

Upaya pembentukan karakter bangsa yang tercermin pada karakter individu warga masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas proses pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga pengembangan kecerdasan emosional ditentukan oleh kualitas pendidikan orang tua. Kualitas pendidikan orang tua bukan hanya dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan formal, akan tetapi dilihat dari aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran akan kehidupan tumbuh dalam diri dan sifat objektif yang kuat sebagai pedoman hidup dalam keluarga.

Selanjutnya, lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab pula untuk membangun kecerdasan emosional dalam mengembangkan karakter peserta didik. Mengingat zaman sekarang ini keluarga memiliki kesempatan yang terbatas dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Sudah banyak keluarga yang mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak kepada lembaga di luar keluarga.

Aspek pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter menjadi sasaran utama pencerdasan emosional anak yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua, guru dan masyarakat. Apabila moral tumbuh dan berkembang di dalam pribadi anak akibat pendidikan

keluarga, diharapkan agar pendidikan sekolah mengembangkan melalui mata pelajaran yang relevan atau bahkan semua mata pelajaran diajarkan dengan memasukkan nilai-nilai moral emosional sehingga selain memiliki kecerdasan intelektual, anak juga matang dalam kecerdasan emosional.

Daftar Pustaka

- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Publikasi Kebidanan* .
- Augusta. (2012). *Tumbuh kembang Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia, SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosdakarya.
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan PPKN*.
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan PPKN*.
- Fathurrohman., M. (2016). Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- In'am, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Inikah, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Komunikasi terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfa Betha.
- Kosoema, D. (2010, february 11). *Pendidikan Karakter Integral*. Retrieved from Edukasi Kompas:
<https://edukasi.kompas.com/read/2010/02/11/10244662/~Edukasi~News?page=all>
- Kurniawan, D. t. (n.d.). Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*.
- Lie, T. G. (2007). *Pendidikan Dini: Pembentukan Karakter Individu*. Bandung: STT INTI.
- Omeri, N. (2015). Pentingngnya Pendidikan karakter dalam dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan* .
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sairin, W. (2001). *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudistira.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, edisi ketigabelas, jilid 1*. Jakara: Erlangga.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*).

- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsono, Tri, J., Fitriyani, A., & Arif, S. U. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*.
- Supriadi, Tintin, & Nuraini. (2014). Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa Smas. *Tanjungpura University*.
- Suyatno. (2009). Urgensi Pendidikan Karakter.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianti, D. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Global Media.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan, Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zeuny, F. (2019). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter*. Yogyakarta: BP PAUD Dan DIKMAS.